

**PEMAHAMAN GURU IPS TERHADAP PENDEKATAN SAINTIFIK DAN
PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013****M. Samsul Hadi**

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Samsul.hadi176@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman guru IPS terhadap pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 yang meliputi: 1) pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik yang terdiri atas: (a) konsep pembelajaran dengan pendekatan saintifik, (b) tujuan pembelajaran pendekatan saintifik, (c) prinsip pendekatan saintifik, dan (d) langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik. 2) pemahaman guru terhadap penilaian autentik yang terdiri atas: (a) konsep penilaian autentik, (b) penilaian autentik dalam instrumen penilaian kompetensi sikap, (c) penilaian autentik dalam instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dan, (d) penilaian autentik dalam instrumen penilaian kompetensi keterampilan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se Kecamatan Praya Timur dengan subyek penelitiannya semua guru mata pelajaran IPS berjumlah 18 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, angket, wawancara observasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman terhadap pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman guru mata pelajaran IPS terhadap pendekatan saintifik pada kategori sangat sesuai sebanyak 3 guru, kategori sesuai sebanyak 11 guru, kategori tidak sesuai sebanyak 4 guru. Menunjukkan pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik sebagian besar dipahami oleh guru. (2) pemahaman guru mata IPS terhadap penilaian autentik pada kategori sangat sesuai sebanyak 2 guru, kategori sesuai sebanyak 7 guru, kategori tidak sesuai sebanyak 9 guru.

Kata Kunci : *Pendekatan saintifik, penilaian autentik*

Abstract: This research was aimed at revealing the teachers' comprehension of Social Science about scientific approach and authentic assessment on curriculum 2013 that consist of: (1) teachers' comprehension of scientific approach that comprises; (a) teaching concept using the scientific approach, (b) the aims of the teaching using the scientific approach, (c) the principles of scientific approach, and (d) teaching procedures of using scientific approach. (2) Teachers' comprehension of scientific assessment that comprises; (a) the concepts of authentic assessment, (b) the authentic assessment in instrument of affective competency, (c) the authentic assessment in instrument of knowledge competency, and (d) the authentic assessment in instrument of skills competency. The kind of this research used quantitative and qualitative research. The object of this research conducted in all Junior High Schools of East Praya Subdistrict, Central Lombok Regency in which the subjects were 18 teachers. The techniques of collecting data used questionnaire, interview, and observation. The interview and questionnaire were used to know the teachers' comprehension of the teaching using scientific approach and authentic assessment, whereas the observation was used to know the application of the teaching using scientific approach and authentic assessment. The result of this research showed that: (1) the category of teachers' comprehension of Social Science Subject of scientific approach was in very proportional in which there are 3 teachers, 11 teachers in proportional category, 4 teachers in not proportional category. So, the teachers' comprehension of scientific approach was mostly understood by the teachers; (2) the category of teachers' comprehension of Social Science Subject about authentic assessment was in very proportional in which there are 2 teachers, 7 teachers in proportional category, 9 teachers in not proportional category. So, the teachers' comprehension of assessment authentic in curriculum 2013 was mostly understood by the teachers.

Key Words: Scientific Approach and Authentic Assessment

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan, disamping kurikulum terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan atau buku babon, dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan (Hidayat, 2013, p113).

Elemen perubahan yang menjadi ciri Kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan yakni standar kompetensi lulusan (SKL), standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Dalam standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta (*scientific approach*), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masing-masing dibelajarkan secara terpadu. Sedangkan dalam proses penilaian menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan) (Hidayat, 2013, pp 128-129).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di belajarkan secara terpadu artinya bahwa: (1) adanya keterkaitan antara berbagai aspek dan materi yang tertuang dalam Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial; (2) pembelajaran terpadu juga dapat dikatakan pembelajaran yang memadukan materi beberapa pembelajaran yang memadukan materi beberapa pembelajaran dan kajian ilmu dengan satu tema; (3) keterpaduan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimaksudkan agar pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial lebih bermakna, efektif, dan efisien. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dilembagakan sebagai mata pelajaran *integrative social studien*, bukan sebagai pendekatan disiplin ilmu (Kemendikbud, 2013, p127).

Perkembangan pendidikan yang ditandai dengan perubahan kurikulum yang terjadi dalam rentang waktu sekitar 10 tahun akhir akhir ini (mulai dari kurikulum 1975 – 2013) memang telah membawa perubahan kurikulum dalam aspek konseptual namun secara factual hal ini belum terlihat secara signifikan. Para guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang sehingga kurikulum berubah tapi cara pembelajaran guru termasuk dalam aspek penilaian tidak berubah alias jalan ditempat (Febri Hendri. Kritik Kurikulum 2013: Layu Sebelum Berkembang. Kompas, Jumat, 19 September 2014.)

Kemendikbud melalui pemerintah kabupaten/kota memang telah melatih ribuan guru. Tetapi, tidak ada jaminan bahwa guru mudah memahami semangat perubahan kurikulum tersebut. Sebenarnya implementasi kurikulum 2013 sangat membutuhkan dukungan penuh dan kreativitas para guru. Sayangnya, belum semua guru paham maksud dari kurikulum itu. Sebab, pelatihan tidak berjalan sempurna sebagaimana yang dibayangkan (Kompas <http://www.aswanblog.com/2013/04/problematika-kurikulum-2013-tinjauan.html>)

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan dengan guru mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se Kecamatan Praya

Timur Kabupaten Lombok Tengah beranggapan bahwa kurikulum 2013 sulit diterapkan bila tidak memahaminya, karena pelaksanaan pelatihan terhadap guru belum cukup untuk memberikan pemahaman mengenai kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, para guru menganggap bahwa kurikulum ini sulit diterapkan dengan pemahaman yang minim. Akibatnya guru kebingungan.

Penerapan Kurikulum 2013 untuk sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Praya Timur, mengalami kendala karena sebagian guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, belum mempunyai buku Kurikulum 2013, sehingga guru sebagai pembimbing dalam sebuah pembelajaran tidak mempunyai pegangan untuk menerapkan mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Praya Timur mengalami permasalahan dalam melaksan kurikulum 20 Ilmu Pengetahuan Sosial yang di ajarkan secara terpadu, juga menunjukkan pemahaman guru masih bervariasi terhadap pendekatan *scientific approach* dan penilaian autentik karena guru-guru tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap dan memadai, serta guru Ilmu Pengetahuan Sosial belum mendapatkan pelatihan-pelatihan yang intensif.

Guru menggunakan *scientific approach* dan penilaian autentik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru belum mampu menggunakan pendekatan seperti mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan, karena mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di ajarkan secara terpadu. Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (merumuskan hipotesis), mengumpulkan

data/informasi dengan berbagai teknik, mengolah/menganalisis data dan informasi, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil kesimpulan atau mungkin temuan lain dil luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Kemendikbud, 2013, p3).

Penilaian hasil siswa guru menggunakan penilaian autentik. Ada beberapa aspek yang dinilai pada saat pembelajaran berlangsung yakni penilaian sikap, keterampilan, pengetahuan dan skill. Sehingga membuat guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se Kecamatan Praya Timur kewalahan, karena pada saat itu juga guru harus membimbing siswa dalam pembelajaran. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran (Salinan, Lampiran nomor 66, Kemendikbud, 2013, p2).

Pelaksanaannya pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 tidak bisa ditawar-tawar lagi, maka setiap guru dituntut untuk melek kurikulum. Memiliki sikap untuk merespon lebih awal terkait dengan perubahan kurikulum, memahami tujuan, mengetahui elemen perubahan, serta isu-isu terkait rancangan struktur kurikulum dapat memberikan bekal awal bagi guru dalam menyongsong penerapan kurikulum 2013. Pengembangan pemahaman guru terhadap kurikulum baru, harus pula didukung secara penuh oleh pemerintah. Memfasilitasi para guru 13, karena pengetahuan dan pemahaman guru masih kurang baik terhadap pembelajaran dalam pelatihan yang tepat dan bermakna, sudah menjadi kewajiban pemerintah

Penting diingat, apapun kurikulum yang akan diberlakukan, guru memiliki peran vital dalam penjabaran kurikulum tersebut di sekolah. Guru

adalah ujung tombaknya. Jika guru tidak memahami konsep kurikulum baru ini dengan baik, tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Tentu saja, optimalisasi peran guru harus menjadi titik tekannya. Karena pada praktiknya, guru lah yang akan menerjemahkan kurikulum ini secara langsung di ruang-ruang pembelajaran. Acapkali terjadi, kurikulum yang unggul menjadi mandul karena pemahaman dan penguasaan guru terhadap kurikulum yang tumpul.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dielitis mengenai “Pemahaman guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013”, sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se Kecamatan Praya Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif). Creswell (2014) mengemukakan bahwa penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Alasan menggunakan pendekatan campuran yakni untuk mengumpulkan informasi tentang pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Informasi tersebut sebagai dasar atau landasan untuk memaparkan semua fenomena dan kejadian yang terjadi dalam penelitian serta membuat keputusan tentang program yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan yaitu terhitung bulan November 2014 sampai dengan Februari 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru Ilmu Pengetahuan Sosial

yang berjumlah 18 orang guru. Informan ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan atau informan yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berfungsi memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Angket digunakan untuk mengungkap pemahaman terhadap guru terhadap pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam Kurikulum. Pengumpulan data dengan wawancara ditujukan pada informan terpilih yang pertimbangannya adalah relevansi dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data angket dan observasi sebagai bentuk triangulasi data. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur dan bebas. Pertanyaan wawancara ditujukan kepada guru berkaitan dengan pemahaman guru dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu, konsep, tujuan, prinsip, dan langkah-langkah pendekatan saintifik. Selanjutnya pemahaman guru terhadap penilaian autentik yaitu: konsep, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. *Cross check* data mengenai pemahaman pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Dokumentasi digunakan untuk menunjang kelengkapan data penelitian. Dokumentasi berupa profil sekolah, dokumen penunjang pembelajaran guru di kelas antara lain silabus, foto-foto pembelajaran dan RPP.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing data kuantitatif maupun data kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik kuisioner dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk dideskripsikan berdasarkan sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor minimum, skor maksimum, rerata (mean), median, modus, simpangan baku, dan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel dan histogram serta analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan deskriptif. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) penskoran jawaban responden; (2) penjumlahan skor total masing-masing komponen; (3) pengelompokan skor yang didapat; (4) mengolah skor yang didapat oleh responden berdasarkan keterkaitan antar variabel.

Sebelum dianalisis, dilakukan proses kuantifikasi data dari kuisioner,

setelah dilakukan kuantifikasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif melalui bantuan komputer program *SPSS for Windows 17* untuk mendapatkan: mean, median, simpangan baku, skor minimum, dan skor maksimum. Instrumen berbentuk skala *likert* yang menggunakan empat alternatif jawaban, sehingga skor maksimum ideal diperoleh apabila semua butir pada komponen tersebut mendapat skor maksimum pada alternatif jawaban dan skor minimum ideal diperoleh apabila semua butir pada komponen tersebut mendapat skor 1 atau skor minimum pada alternatif jawaban. Keseluruhan skor yang diperoleh disubstitusikan ke dalam tingkat kecenderungan yang dipakai sebagai kriteria dalam evaluasi.

Tingkat kecenderungan dibagi empat kategori dengan jarak 1 SD (ideal). Berkaitan dengan distribusi normal peneliti mengadopsi dari pendapat Mardapi (2008,p 123) yang mengelompokan ke dalam kategori sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Pemahaman

| Skor | Kategori |
|------------------------------------|-----------------------|
| $X \geq \bar{X} + 1.SBx$ | : Sangat Sesuai |
| $\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$ | : Sesuai |
| $\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SBx$ | : Tidak Sesuai |
| $X < \bar{X} - 1.SBx$ | : Sangat Tidak Sesuai |

Keterangan:

X = Skor akhir rata-rata

\bar{X} = Rerata skor keseluruhan

SBx = Simpangan baku

Berdasarkan kriteria di atas disusun standar skor kategori kecenderungan variabel dan indikator variabel penelitian yaitu dengan kategori sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai r. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata masing-masing sub variabel, dilakukan

dengan mencari mean rata-rata ideal (\bar{X}) dan simpangan baku.

Data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*,

data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2010, pp 337-345). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah kedua adalah *display* data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart, pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah menganalisis data kemudian dilanjutkan dengan keabsahan data kualitatif yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain, misalnya dari guru IPS yang satu dengan guru IPS yang lain sehingga informasi yang didapat diperoleh kebenarannya. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini disajikan dari masing-masing variabel terkait objek penelitian pemahaman guru IPS terhadap pendekatan saintifik dan penilaian autentik di SMP Negeri se Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Deskripsi data yang disajikan meliputi rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, dan distribusi frekuensi. Hasil perhitungan skor tersebut diperoleh dengan pengolahan data statistik berdasarkan program SPSS versi 17,0. Hal ini dapat dilihat pada tabel tabel statistik di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Pemahaman Guru Dalam Pendekatan Saintifik

| No | Skor Guru | F | K |
|--------|--------------------|----|-----|
| 1 | $X \geq 45,5$ | 3 | SS |
| 2 | $45,5 > X \geq 35$ | 11 | S |
| 3 | $35 > X \geq 24,5$ | 4 | TS |
| 4 | $X < 24,5$ | 0 | STS |
| Jumlah | | 18 | |

Keterangan:

F: Frekuensi
 P: Persentase
 K: Klasifikasi

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui pemahaman guru dalam pendekatan saintifik pada kategori sangat sesuai sebanyak 3 guru kategori sesuai sebanyak 11 guru, kategori tidak sesuai 4 guru, dan kategori sangat tidak sesuai sebanyak 0 guru. Hal ini menunjukkan

bahwa pemahaman guru IPS terhadap pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah yang meliputi indikator pemahaman konsep pendekatan saintifik, tujuan pendekatan saintifik, prinsip penekatan

saintifik, dan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam kategori sangat sesuai yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan kondisi sebagian besar guru memahami pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013.

Tabel 3. Kategori Kecenderungan Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Autentik

| Skor Guru | F | K |
|-----------------------|----|-----|
| $X \geq 81,25$ | 2 | SS |
| $81,25 > X \geq 62,5$ | 7 | S |
| $62,5 > X \geq 43,75$ | 9 | TS |
| $X < 43,75$ | 0 | STS |
| Jumlah | 18 | |

Keterangan: F: Frekuensi
 P: Persentase
 K: Klasifikasi

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada kategori sangat sesuai sebanyak 2 guru kategori sesuai sebanyak 7 guru, kategori tidak sesuai 9 guru, dan kategori sangat tidak sesuai sebanyak 0 guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru IPS terhadap penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah yang meliputi indikator pemahaman konsep penilaian autentik, penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan dalam kategori sangat tidak sesuai ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan kondisi sebagian besar guru belum memahami penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 secara komprehensif.

Hasil penelitian dari data kuantitatif tersebut diperkuat oleh data kualitatif. Hasil data kualitatif dengan wawancara 4 guru IPS SMP Negeri se Kecamatan Praya Timur yang memberikan pernyataan sangat sesuai dengan pendekatan saintifik, dua guru yang menjawab pernyataan sangat sesuai dalam pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, terkait pemahaman konsep, tujuan, prinsip, dan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik juga

tanggapan dan pemahaman guru terhadap keberlanjutan Kurikulum untuk diterapkan sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara sistematis dan maksimal, menyatakan bahwa pemahaman guru tentang konsep pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan daya kritis siswa, penalaran siswa, siswa lebih kreatif, siswa lebih aktif bukan pasif dalam mengemukakan pendapatnya dan idenya. *Scientific Method, Observation, Question, Hypothesis, Experiment, dan Evaluation* (Christine V. M, 2014, pp 2-3). Selanjutnya, berkaitan dengan hal di atas menyatakan bahwa “... *specifically, innovators engage the following behavioral skills more frequently: questioning, observing, networking, experimenting*” (Jeff Dyer, dkk, 2011, p 23). Selain itu, apabila seorang guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik tentu akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan memang tujuan seperti ini sangat di perlukan dalam pembelajaran di kelas. lebih lanjut mengenai prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Dalam prinsip pendekatan saintifik menyarankan pembelajarannya

yang lebih aktif siswa guru hanya membimbing prinsip ini memberikan ruang yang luas untuk siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada pembelajaran IPS. Wiyanto Sopyan, Nugroho, & Wibowo (2006). Model pembelajaran sains berbasis empat pilar pendidikan, yaitu suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk belajar mengetahui jawaban dari suatu masalah yang berupa produk sains (learning to know) melalui proses bekerja ilmiah (learning to do) yang dilakukan secara kolaboratif (learning to live together), sehingga diharapkan siswa menjadi terbiasa berpikir dan bertindak ilmiah seperti yang biasa dilakukan oleh ilmuwan.

Dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013 maka diupayakan untuk menggunakan adanya langkah-langkah pendekatan saintifik walaupun banyak kendala-kendala. Salah satu kendalanya yaitu dalam hal melaksanakan langkah-langkahnya secara sistematis, terkadang langkah-langkah dalam pendekatan saintifik tersebut tidak sistematis dalam penerapannya. Menyatakan sebagai pelaksana kurikulum di sekolah siap untuk menerapkan kurikulum baru terutama dalam pembelajaran dengan *scientific approach* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun, mengingat waktu yang mendesak dalam implementasi kurikulum 2013 maka diharapkan pemerintah melakukan sosialisasi dan pelatihan guru dan menyentuh semua lapisan guru karena guru harus memiliki pemahaman tentang kurikulum dan memahami proses dimana kurikulum dapat dikembangkan sehingga selain bertugas untuk melaksanakan kurikulum guru juga harus bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum seperti pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru IPS yang dalam kategori tidak sesuai

pemahamannya terhadap pendekatan saintifik di antaranya: memahami konsep, tujuan, prinsip, dan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, juga tanggapan dan pemahaman guru terhadap keberlanjutan Kurikulum 2013 untuk di hentikan atau dilanjutkan, menyatakan bahwa pemahaman guru tentang konsep pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu: Terkait kurikulum 2013 yang sekarang digunakan. Dari adanya pendekatan saintifik ini dapat mengaktifkan siswa di kelas dan membuat siswa lebih inovatif serta kreatif untuk menemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach* merupakan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengomunikasikan agar peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses itu bantuan guru sangat diperlukan. Oleh karena itu guru harus memahami pembelajaran saintifik agar mampu melaksanakannya dengan optimal. Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran saintifik adalah kurikulum baru, saya yakin bertujuan sangat bagus akan tetapi saya belum bisa memberikan pendapat karena saya hanya melihat sepintas buku Kurikulum 2013 terutama mengenai pendekatan saintifik, saya mengajar bagaimana dengan kondisi saya sendiri. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik; (2) membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi; (4) melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah,

serta (5) mengembangkan karakter peserta didik, Panduan Penguatan Proses pembelajaran Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2013, p 4). Dalam prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik ditemukan kendala, yang penting guru harus memberikan arahan sebelum siswa mulai menyerap pembelajaran di kelas, prinsip yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda, sehingga saya sebagai guru perlu pelatihan secara mendalam mengenai Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut (Hosnan, 2014, p 37): 1)

Berpusat pada peserta didik yaitu kegiatan aktif peserta didik secara fisik dan mental dalam membangun makna atau pemahaman suatu konsep, hukum/prinsip. 2) Membentuk students' self concept yaitu membangun konsep berdasarkan pemahaman sendiri. 3) Menghindari verbalisme. 4) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. 5) Mendorong terjadinya peningkatan kecakapan berpikir peserta didik. 6) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. 8) Memungkinkan adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya. Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 sangat bagus dan sistematis tapi belum semua langkah saya bisa jalankan terutama pada kegiatan hal mengamati yaitu guru terkadang sulit menentukan objek yang akan diamati oleh siswa, selain itu guru harus mempersiapkan sarana yang menunjang agar siswa dapat lebih mudah untuk mengamati tema yang disampaikan oleh guru. Ada juga kesulitannya siswa yang

kurang aktif sehingga guru harus dapat memberi motivasi pada siswa. Saya setuju jika Kurikulum 2013 di kembangkan atau dilanjutkan namun saya berharap pemerintah terus memprogramkan pelatihan-pelatihan aplikatif untuk para guru sasaran terutama pada daerah remote sesuai kapasitas lembaga-lembaga terkait baik dalam bentuk diklat, diklat di tempat kerja, workshop, lokakarya dan bimbingan teknis (bimtek) secara intensif agar pemahaman guru-guru yang ada di kecamatan lebih memahami Kurikulum 2013 sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan tujuan dari kurikulum tersebut. Selanjutnya pendapat empat guru IPS terhadap penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, pertama di uraikan dua guru yang menjawab pernyataan sangat sesuai baru kemudian akan di uraikan guru yang menjawab tidak sesuai dalam pemahamannya mengenai konsep penilaian autentik, penilaian autentik dalam instrument penilaian kompetensi sikap, penilaian autentik dalam instrument penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian autentik dalam instrument penilaian kompetensi keterampilan dan tanggapannya mengenai Kurikulum 2013 dilanjutkan atau dihentikan.

Penilaian autentik sebenarnya sangat baik untuk diterapkan namun guru harus melakukan penilaian secara sistematis agar dapat meliputi seluruh kompetensi dari siswa seperti kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik mengajarkan kepada siswa tentang pembelajaran yang bermakna. Menurut Gulikers (2006, p 6) penilaian autentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Penilaian autentik dapat juga digunakan untuk mengasah keterampilan siswa. Hal ini sesuai yang dituliskan oleh Mueller (2012), bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian

dimana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan.

Dalam penilaian kompetensi sikap bahwa dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar siswa namun penilaiannya sangat individu bagi siswa sehingga kurang baik jika menilai pada kelompok siswa yang relatif banyak jumlahnya. Penilaian autentik dalam penilaian kompetensi pengetahuan yaitu penilaian ini lebih mudah untuk diketahui sebab guru bisa mengetahui dari hasil belajar siswa. Dalam penilaian kompetensi keterampilan bahwa apabila penilaian dilakukan secara baik maka akan mempermudah guru menilai siswa namun hal ini membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan pada semua siswa. Sistem penilaian harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan model dan strategi pembelajaran (Hartati Muchtar, 2010). Kemudian guru menyatakan Saya akan mengikuti kebijakan pemerintah, apapun keputusan pemerintah saya akan melaksanakannya, misalnya Kurikulum 2013 di lanjutkan atau dihentikan. Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata (Kunandar, 2013, p 36). penilaian autentik adalah kegiatan

menilai peserta didik sesuai dengan fakta yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assessment). Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru IPS yang dalam kategori tidak sesuai pemahamannya terhadap konsep penilaian autentik, penilaian autentik dalam instrument penilaian kompetensi sikap, penilaian autentik dalam instrument penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian autentik dalam instrument penilaian kompetensi keterampilan dan tanggapannya mengenai Kurikulum 2013. Menyatakan bahwa: penilaian autentik sebenarnya sudah dilakukan pada Kurikulum KTSP namun dalam implementasinya di lapangan belum berjalan secara optimal. Mardapi (2012, p 165) outintik asisment adalah salah satu bentuk asisment salah satu bentuk asisment yang meminta peserta didik untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Sementara menurut (Hosnan, 2014: 388) berbagai tipe asesment otentik adalah; a) asesmen kinerja, b) observasi dan pertanyaan, c) presentasi dan diskusi, d) proyek dan investigasi, e) portofolio dan jurnal. Penilaian sikap itu sudah baik hanya kadang saya sulit untuk menilai sikap, hal ini disebabkan karena siswa sangat banyak pada setiap kelas dan masih bingung dengan instrument yang digunakan karena belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. Selanjutnya penilaian autentik dalam penilaian kompetensi pengetahuan bahwa dalam menilai siswa tidak terlalu sulit karena mudah diukur dengan memberikan tes tulis pada siswa. Sedangkan penilaian autentik dalam penilaian kompetensi keterampilan

bahwa penilaian ini membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga guru kadang sulit melakukan penilaian kepada semua siswa di kelas. Meskipun belum sepenuhnya memahami penilaian autentik secara menyeluruh terutama saya masih bingung dengan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, namun saya akan tetap menjalankan kebijakan pemerintah, apapun keputusan pemerintah saya akan tetap melaksanakannya, namun saya berharap pemerintah memperhatikan guru di pelosok untuk lebih memberikan sosialisasi, pelatihan dan penataran secara intensif agar guru-guru di kecamatan bisa memahami Kurikulum 2013 dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah di kategori sangat sesuai sebanyak 3 guru, kategori sesuai sebanyak 11 guru, kategori tidak sesuai sebanyak 4 guru. Menunjukkan pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik sebagian besar dipahami oleh guru. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru memahami konsep pendekatan saintifik, tujuan pendekatan saintifik, dan prinsip pendekatan saintifik, namun guru belum memahami secara sistematis pelaksanaan langkah-langkah pendekatan saintifik. Meskipun demikian guru setuju dengan implementasi Kurikulum 2013 dan beranggapan kurikulum tersebut bisa dilanjutkan atau dikembangkan dengan kapasitas pemerintah dan lembaga-lembaga terkait baik dalam bentuk diklat, diklat di tempat kerja, workshop, lokakarya dan bimbingan teknis (bimtek) secara intensif mensosialisasikan kurikulum baru agar pemahaman guru-guru yang ada di kecamatan lebih

memahami Kurikulum 2013 sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan tujuan dari kurikulum tersebut, sehingga dalam proses di lapangan tidak terjadi kesalahpahaman dalam implementasinya.

Pemahaman guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, diketahui Pada kategori sangat sesuai sebanyak 2 guru, kategori sesuai sebanyak 7 guru, kategori tidak sesuai sebanyak 9 guru. Menunjukkan pemahaman guru sebagian besar belum memahami penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 dengan maksimal. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru hanya memahami konsep penilaian autentik dan instrument penilaian kompetensi pengetahuan namun guru belum memahami secara komprehensif instrument penilaian kompetensi sikap dan keterampilan.

Meskipun demikian guru setuju dengan implementasi Kurikulum 2013 dan beranggapan kurikulum tersebut bisa dilanjutkan atau dikembangkan dengan kapasitas pemerintah dan lembaga-lembaga terkait baik dalam bentuk diklat, diklat di tempat kerja, workshop, lokakarya dan bimbingan teknis (bimtek) secara intensif mensosialisasikan kurikulum baru agar pemahaman guru-guru yang ada di kecamatan lebih memahami Kurikulum 2013 sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan tujuan dari kurikulum tersebut, sehingga dalam proses di lapangan tidak terjadi kesalahpahaman dalam implementasinya.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah: (1). Bagi guru. Guru diharapkan mengembangkan keterampilannya yang tentunya dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, seperti tekun mengikuti pelatihan yang

berkaitan dengan Kurikulum 2013, mengikuti seminar, dan memperbanyak buku referensi yang menyangkut Kurikulum 2013 supaya dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara optimal. (2). Bagi pihak Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Tengah. Pemerintah Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Tengah perlu memberikan sosialisasi Kurikulum 2013 secara merata pada tiap sekolah dan dilakukan segera mungkin agar memperlancar implementasi Kurikulum 2013. (3) Bagi Pemerintah Sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 senantiasa kontinyu dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan skill dalam penerapannya. Bukan hanya bagi guru-guru yang dipertanian tetapi perhatiannya juga sangat dibutuhkan bagi guru yang berada di daerah. Bila perlu pemberian intensif bagi yang hendak mengikuti training dan pemberian reward atau penghargaan bagi guru maupun sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan Kurikulum 2013 secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2003). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: Sage Publications.
- Christine V. McLelland (2014). *The nature of science and the scientific method. GSA distinguished earth science educator in residence*: Harvard Business Review Press.
- Dyer, J., et al. 2011. *The innovator's dna*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Febri Hendri. Kritik Kurikulum 2013: Layu Sebelum Berkembang. Kompas, Jumat, 19 September 2014.)
- Gulikers. 2006. *The Case of Authentic Assessment. Eric Identifier*. 12 (0): 1-4
<http://www.aswanblog.com/2013/04/KOMPAS/problemata-ka-kurikulum-2013-tinjauan.html>
- Hartati Muchtar. (2010) meneliti tentang “Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan guru besar universitas negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.14/Tahun ke-9/Juni 2010.
- Hosnan, (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21, kunci sukses implmentasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar, (2013). *Penilaian autentik, penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mueller Jon. 2014. *Authentic Assessment Tool Box, (Online)*
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Permendikbud, (2013). *Nomor 68 tentang Kerangka dasar dan struktur Kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah*.
- Permendikbud Nomor 66 *tentang Standar penilaian, tahun 2013*.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sholeh Hidayat, (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.